

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, industri manufaktur memiliki peran yang penting dalam perekonomian negara. Sektor ini menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, meningkatkan nilai tambah produk domestik bruto (PDB), dan mendorong inovasi serta pengembangan teknologi. Selain itu, industri manufaktur juga berperan dalam meningkatkan ekspor dan mengurangi ketergantungan terhadap impor. Industri F&B merupakan sektor yang strategis karena memproduksi makanan dan minuman yang menjadi kebutuhan pokok konsumen. Permintaan yang tinggi dari pasar domestik dan potensi ekspor membuat industri F&B menjadi salah satu sektor yang menjanjikan dalam perekonomian Indonesia.

Pandemi Covid-19 telah memaksa perubahan dalam cara pelaksanaan aktivitas bisnis dan masyarakat, dari offline menjadi online. Situasi ini telah memberikan tekanan pada sektor ekonomi, baik di tingkat nasional maupun internasional, dan memiliki dampak bagi banyak pihak, termasuk perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan ini secara berkelanjutan, selain juga harus menghadapi persaingan bisnis yang ketat antar perusahaan. Setiap perusahaan harus memiliki strategi untuk bisa bersaing dan memastikan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Salah satu caranya adalah dengan berusaha memberikan performa terbaik dalam semua aktivitas usaha mereka untuk mencerminkan kinerja perusahaan yang baik.

Industri manufaktur di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah Indonesia telah mendorong pengembangan sektor manufaktur sebagai salah satu pilar utama dalam upaya diversifikasi ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Industri manufaktur F&B khususnya memiliki potensi besar karena permintaan yang tinggi dari pasar domestik dan potensi ekspor. Namun, dalam menjalankan operasinya, perusahaan manufaktur di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan. Manajemen laba menjadi isu yang krusial bagi perusahaan dalam upaya mempertahankan keberlanjutan dan pertumbuhan mereka. Manajemen laba mencakup praktik-praktik yang dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan laba yang dilaporkan atau menciptakan kesan yang lebih baik tentang kinerja perusahaan. Praktik manajemen laba dapat mempengaruhi keputusan investasi, kepercayaan investor, dan stabilitas keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan Majid et al. (2020) “laba (*earnings*) merupakan salah satu informasi yang penting dalam laporan keuangan perusahaan. Laba mencerminkan perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran serta keseimbangan biaya-biaya yang terjadi selama periode akuntansi tertentu. Informasi laba disajikan dalam laporan laba rugi”. Laba memiliki peran yang signifikan dalam keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. Laba yang konsisten dan meningkat dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional dan memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Tingginya laba perusahaan menunjukkan kinerja

keuangan yang baik dan menjanjikan prospek masa depan, sehingga menarik minat investor untuk menempatkan dananya. Laba yang baik juga dapat mendukung perusahaan dalam mengembangkan produk baru, memperluas pasar, dan meningkatkan nilai perusahaan. Laba perusahaan secara berkala dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kinerja keuangan dan mendukung pengambilan keputusan strategis yang tepat.

Menurut Majid et al. (2020) manajemen sering kali menggunakan informasi laba sebagai sasaran tindakan oportunistik untuk meningkatkan keuntungan mereka, tetapi tindakan tersebut dapat berdampak negatif bagi pemegang saham atau investor. Menurut Rahmawati et al. (2017) manajemen laba (*earning management*) adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan tertentu, dengan mengelola laba sesuai dengan keinginan manajemen, baik dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba. Ketika laporan keuangan perusahaan memberikan kesan yang lebih baik tentang kinerja keuangan daripada yang sebenarnya, investor dapat membuat keputusan investasi yang tidak akurat atau tidak rasional. Hal ini dapat menyebabkan alokasi sumber daya yang tidak efisien dan berisiko bagi investor. Praktik ini melibatkan manipulasi pendapatan, biaya, atau pengeluaran lainnya untuk menciptakan kesan yang lebih baik tentang kinerja keuangan perusahaan daripada yang sebenarnya.

Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memilih kebijakan akuntansi tertentu, mengelola biaya dengan cara yang menguntungkan perusahaan, atau menggunakan kebijakan akuntansi kreatif. Tujuan umum dari praktik manajemen laba adalah untuk meningkatkan laba yang

dilaporkan, memperbaiki citra perusahaan, atau memenuhi target yang ditetapkan. Stabilitas keuangan perusahaan juga dapat terpengaruh oleh praktik manajemen laba.

Jika praktik manajemen laba dilakukan secara berlebihan atau tidak etis, hal ini dapat menghasilkan informasi keuangan yang tidak akurat atau tidak dapat diandalkan. Dampaknya adalah gangguan dalam analisis keuangan, pengambilan keputusan, dan manajemen risiko perusahaan. Selain itu, jika terdapat kesalahan dalam praktik manajemen laba yang menyebabkan kerugian bagi berbagai pihak, Risiko perusahaan menghadapi tuntutan hukum dari pihak yang merasa dirugikan, terutama investor dan kreditor, akan meningkat. Selain tuntutan hukum, perusahaan juga dapat dikenakan sanksi berupa biaya ganti rugi atas kesalahan yang dilakukan. Sanksi ini dapat berupa pembayaran kompensasi kepada pihak yang dirugikan atau denda yang harus dibayarkan kepada otoritas pengawas atau lembaga regulator terkait. Perusahaan juga dapat mengalami kerugian reputasi dan kehilangan kepercayaan dari pemangku kepentingan lainnya, seperti masyarakat umum dan mitra bisnis, akibat praktik manajemen laba yang tidak etis.

Salah satu isu yang menjadi perhatian dalam topik penelitian ini adalah adanya praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur F&B yaitu PT Fast Food Indonesia Tbk. (FAST). PT Fast Food Indonesia Tbk. (FAST) sedang menghadapi tantangan serius yang dapat mempengaruhi kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Salah satu dampak signifikan adalah tingginya tingkat inflasi, yang berdampak pada kenaikan biaya bahan baku dan beban operasional perusahaan. Sebagai contoh, FAST mengalami peningkatan rugi bersih yang

signifikan sebesar 815,69% menjadi Rp 152,41 miliar pada kuartal III tahun ini, dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 17,16 miliar. Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa pendapatan FAST pada periode tersebut mengalami kenaikan sebesar 7,04% secara tahunan, mencapai Rp 4,61 triliun. Peningkatan ini terutama disumbangkan oleh segmen makanan dan minuman yang tumbuh sebesar 7,39%, mencapai Rp 4,6 triliun. Meskipun pendapatan meningkat, beban pokok penjualan juga mengalami kenaikan sebesar 6,38% secara tahunan, mencapai Rp 1,72 triliun, yang mengakibatkan laba kotor tumbuh sebesar 7,43% menjadi Rp 2,89 triliun.

Namun, di tengah peningkatan pendapatan, terdapat peningkatan beban penjualan dan distribusi menjadi Rp 2,45 triliun, serta beban umum dan administrasi yang tumbuh 19,96%, mencapai Rp 631,17 miliar. Kondisi ini menyebabkan FAST mencatat rugi usaha sebesar Rp 146,62 miliar pada kuartal III tahun ini, berbeda dengan periode sebelumnya yang mencatat laba sebesar Rp 20,48 miliar. Penurunan kinerja FAST disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kenaikan harga bahan baku akibat inflasi, peningkatan biaya material handling sebagai dampak kenaikan upah minimum, dan kenaikan harga bahan baku impor akibat kenaikan kurs. Persaingan yang ketat dengan restoran cepat saji terkenal lainnya juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap penurunan kinerja perusahaan. Sumber: Redaksi, CNBC Indonesia (2023)

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan studi tentang faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba antara lain, Nurdiansyah (2021) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhinya terhadap manajemen laba

adalah *financial distress*. Menurut Lavina dan Destriana (2023) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan, yaitu free cash flow, *board size*, dan karakteristik perusahaan. Menurut Paramita et al. (2017) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan, yaitu *Financial distress*, Risiko Litigasi, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Sedangkan menurut Nazalia dan Triyanto (2018) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi manajemen labanya adalah *free cash clow, financial distress*, dan *employee diff*

Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *financial distress*, ukuran dewan komisaris (*board size*), dan profitabilitas sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen, karena dalam konteks industri manufaktur F&B di Indonesia, *financial distress* dan kesulitan keuangan perusahaan dapat menjadi masalah yang serius dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kondisi ini dapat memicu praktik manajemen laba untuk menutupi kerugian atau menghindari kebangkrutan, sehingga perlu dilakukan tindakan pencegahan dan pengelolaan keuangan yang baik agar perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, *board size* atau ukuran dewan komisaris perusahaan juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan pengawasan manajemen terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan komposisi dewan komisaris agar dapat beroperasi dengan baik dan menghindari praktik manajemen laba yang tidak etis. Dalam hal ini, profitabilitas juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari

operasionalnya. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, perusahaan dapat mengatur keuangan dengan baik dan menghasilkan kinerja keuangan yang optimal.

Financial distress dapat diartikan sebagai kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil atau berisiko tinggi dan seringkali dihubungkan dengan tahap yang mendekati kebangkrutan. Kondisi ini ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas perusahaan pada masa yang akan datang. Selain itu, *financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, seperti yang disebutkan oleh Putera et al. (2016). *Financial distress* merupakan keadaan bermasalah dalam keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan, dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya akibat kekurangan dana untuk melanjutkan usaha, seperti yang dijelaskan oleh Sucipto dan Zulfa (2021). Oleh karena itu, *financial distress* dan kesulitan keuangan perusahaan perlu mendapat perhatian dan dihindari agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan baik dan menghasilkan keuntungan yang optimal.

Jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, maka akan berdampak besar terhadap ekonomi dan dapat mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi para investor dan kreditur dalam Ghazali et al. (2015). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen dalam mengendalikan perusahaan dianggap buruk. Oleh karena itu, manajemen dapat menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan dan menutupi kesulitan keuangan perusahaan untuk menyembunyikan kinerjanya yang buruk. Mahardini & Framita

(2022) menyatakan bahwa kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi yang menunjukkan suatu situasi telah dilanggarnya komitmen perusahaan dalam membayar hutang kepada kreditur.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tampaknya masih ada perbedaan pendapat tentang bagaimana *financial distress* mempengaruhi manajemen laba. Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Nurdiansyah (2021), Ariesanti (2015), Sucipto & Zulfa (2021), Paramita et al. (2017), Sari & Meiranto (2017), dan Nazalia & Triyanto (2018), menemukan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian lain oleh Miftakhunnimah et al. (2020) menunjukkan hasil yang berlawanan, di mana *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. meskipun ada perbedaan, temuan ini mungkin terletak pada bagaimana perusahaan memilih metode manajemen laba mereka dalam menghadapi *financial distress* dan bagaimana kontrol internal mempengaruhi hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba.

Board size atau ukuran dewan komisaris adalah jumlah personel dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara keseluruhan atau terkait dengan bidang tertentu sesuai dengan anggaran dasar, serta memberikan saran kepada dewan direksi. Phapros (2021) menyatakan dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan Selain itu,

dewan direksi juga mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam anggaran dasar.

Dewan Komisaris berperan sebagai pengawas jalannya perusahaan, termasuk mengawasi kinerja manajemen. Salah satu fungsi penting Dewan Komisaris adalah untuk memastikan transparansi dan keakuratan laporan keuangan. Ukuran Dewan Komisaris (*board size*), yang diwakili oleh jumlah komisaris, menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan terhadap manajemen laba.

Penelitian sebelumnya oleh Nurainun Bangun (2021), Nadapdap & Santaria (2022), Herlambang & Darsono (2015), Sumanto et al (2014), dan (Komala, 2018), Wijaya & Hatane (2017), menunjukkan bahwa *board size* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, penelitian Lavina & Destriana (2023), Sutino & Khoiruddin (2016), Ervandy & Sufiyati, (2023), dan Felicya & Natalylova (2022) , menemukan bahwa *board size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Wulandari & Suganda (2021) profitabilitas adalah kapabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) selama periode waktu tertentu. Menurut Hidayat & Halim (2013) profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen serta memberikan jawaban akhir tentang efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas dianggap sebagai indikator penting untuk menilai kinerja perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi. Investor umumnya lebih tertarik pada perusahaan

dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, sehingga manajemen akan berusaha untuk meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyana & Saputra, (2017), Lestari & Wulandari (2019), Saniamisha & Jin (2019), Astari & Suryanawa (2017), Firnanti (2017), Yuliana & Trisnawati (2015), serta Lestari & Wulandari (2019) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian dari Christiana (2020), Nurainun Bangun (2021) serta Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, perbedaan dalam temuan ini dapat disebabkan oleh variasi dalam metode penelitian, sampel perusahaan yang diteliti, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba namun masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang secara khusus fokus pada industri manufaktur F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dengan melakukan analisis terhadap pengaruh *financial distress*, *board size*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada industri manufaktur F&B di Indonesia dalam periode 2020-2022.

Dengan pemahaman pengaruh *financial distress*, *board size*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba, perusahaan di industri manufaktur makanan dan minuman dapat membuat keputusan strategis yang lebih baik dalam mengelola

keuangan perusahaan, meningkatkan tata kelola perusahaan, dan memastikan kinerja yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba dalam konteks industri manufaktur F&B di Indonesia, sehingga temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam manajemen keuangan yang berkelanjutan.

Mengingat hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya mengenai faktor *financial distress*, *board size*, dan profitabilitas mempengaruhi manajemen laba, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang yang berjudul **“Pengaruh *Financial distress*, *Board size*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Industri Manufaktur F&B (Food and Beverage) yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas pengaruh *financial distress*, *board size*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada industri manufaktur F&B (Food and Beverage) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020-2022. Berikut adalah batasan masalah yang dapat dijabarkan:

1. Penelitian ini terfokus pada industri manufaktur F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri manufaktur F&B mencakup segmen makanan dan minuman yang diproduksi secara massal.

2. Penelitian ini membatasi periode penelitian dari tahun 2020 hingga 2022. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dan terkini mengenai pengaruh *financial distress*, *board size*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara rasio *financial distress*, rasio *board size*, dan rasio profitabilitas dengan manajemen laba sebagai variabel dependen.
4. Alat untuk mengukur Manajemen laba menggunakan pendekatan *Discretionary accruals* sebagai proksi Manajemen Laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model.
5. Dalam penelitian ini, indikator rasio *financial distress* menggunakan Model Altman Z-Score, rasio *board size* menggunakan ukuran dewan komisaris perusahaan, indikator rasio profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA)

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *financial distress* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *board size* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah tingkat profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *board size* terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a Manfaat teoritis

1. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.
2. Penelitian ini juga dapat menguji validitas teori-teori yang ada tentang manajemen laba.
3. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian-penelitian lanjutan tentang manajemen laba. Temuan dan metodologi yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian masa depan yang ingin menggali lebih dalam tentang topik ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada perkembangan pengetahuan dan pemahaman kita tentang manajemen laba.

b Manfaat praktis

- 1 Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, memungkinkan perusahaan merencanakan strategi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

2 Bagi Investor

Hasil penelitian ini membantu investor dalam menilai kinerja perusahaan secara lebih akurat, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan informan. Pengetahuan ini juga membantu dalam mengidentifikasi potensi risiko atau kekurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengalaman dan keterampilan peneliti dalam penelitian kuantitatif serta memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan mengenai manajemen laba.

4 Bagi Pembaca

Informasi yang disajikan membantu pembaca memahami faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan dampaknya bagi perusahaan, investor, serta regulator.